

ANALISIS PENGAPLIKASIAN BUDAYA REBU PADA MASYARAKAT KARO DI KOTA BATAM

Melvi Yasinta Depari¹, Dr. Michael Jibrael Rorong²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: pb151110056@upbatam.ac.id

ABSTRACT

The Karo culture has many customs, one of which is custom built and is a unique custom in Karo culture. Adat rebuilds a place of direct communication between several places, one of which is between daughter-in-law and in-laws. Communication is very necessary for the means to deliver the intent and purpose so that human conversation can be done well. Communication between people as social communication or community communication is only because people who communicate with the community. Cultural ways of life that develop and belong to groups of people and are passed down from generation to generation. Cultures develop from many uncomplicated ones, including religious and political systems, customs, languages, tools, clothing, buildings, and works of art. Intercultural communication in communication between people of different cultures between people who have different beliefs, values, or ways of behaving in a culture. This study aims to analyze community perceptions on the meaning of customs that were rebuilt in the Protestant Batak Karo Church, Bida Ayu Tanjung Piayu Batam. The report of this thesis will also examine the meaning of adat isitiadat rebuilt in the lives of important Karo people in the interaction of the community of Ptotestan Batak Karo Church, Tanjung Piayu Batam. At the end of the thesis, we will discuss how to use customary communication in the current era.

Keywords: Cultural Communication, and Public Perception

PENDAHULUAN

Indonesia. merupakan negara dengan berbagai provinsi yang memiliki beragam adat istiadat dan budaya, keragaman budaya tersebut memiliki nilai yang tinggi pada setiap pengikutnya. Beragam kultur itu terlahir serta tercipta dan di aplikasikan secara beda sesuai suku tiap rakyat Indonesia dengan aturan adat berdasarkan ciri khas mereka masing-masing. Pentingnya mendalami varian kultur, guna menghindarkan kesalahpahaman baik komunikasi, perilaku, sikap kita pada saat interaksi pada sesama manusia. Kerapkali kita menjumpai peraturan adat dari berbagai

suku yang kadang tak masuk di akal untuk kita yang tak melaksanakannya, peraturan itu datang mengiringi kebiasaan leluhur sebelumnya. Di peraturan itu ada hukuman adat untuk mereka yang tak melaksanakannya.

Terdapat beberapa kebudayaan yang masih terdengar asing ditelinga masyarakat luas. Salah satunya kebudayaan Batak Karo, Orang Karo merupakan salah satu dari sub suku Batak (Toba, Mandailing, Pakpak, Simalungun dan Karo) yang ada di Indonesia tepatnya pada Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten ini punya luas daerah

2.127,25 km serta berpenduduk sebanyak kurang lebih 500.000 jiwa.

Mayoritas orang Karo berasal dari Dataran Tinggi Karo atau disebut Tanah Karo dengan ketinggian 600 s.d. 1.400 m diatas permukaan laut yang memiliki iklim yang sejuk bersama suhu berkisar 16Co s.d. 17Co.

1.1 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

1. Dicitakan studi ini mampu memberikan edukasi serta wawasan baru mengenai perkembangan ilmu komunikasi pada masyarakat Indonesia terkhusus bagi generasi muda orang Karo dimanapun berada agar lebih paham lagi mengenai perjalanan Budaya Karo.
2. Dapat membantu dalam pengembangan disiplin ilmu komunikasi dan dapat mendorong peneliti lain untuk memperoleh informasi dan pemahaman ketika melakukan penelitian serupa.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bersama terdapatnya studi ini, dicitakan untuk generasi muda Karo mendalami beserta melestarikan kultur daerah selaku golongan dari kebudayaan.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai Orang Karo di Kota Batam, serta berguna bagi pembaca selain orang Batak untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang adat istiadat Orang Karo khususnya tentang adat Rebu.

1.3. Rumusan Masalah.

Perumusan persoalan yang ditetapkan oleh peneliti merupakan unsur-unsur sesuai dengan latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi dan aktivitas komunikasi dari masyarakat Suku Karo dan mengaplikasikan budaya rebu dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana masyarakat Suku Karo di Kota Batam mengaplikasikan rebu dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah masyarakat Karo di Kota Batam masih menggunakan Budaya Rebu?

1.4. Tujuan Penelitian

Maksud di studi ini yakni guna mengetahui :

1. Bagaimana pola komunikasi serta aktivitas komunikasi dari masyarakat Karo di kehidupan sehari-hari.
2. Bagaimanakah masyarakat Karo mengaplikasikan Adat Rebu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Apakah masyarakat Suku Karo di Kota Batam masih menggunakan Budaya Rebu atau sebaliknya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Dicitakan studi ini mampu memberikan edukasi serta wawasan baru mengenai perkembangan ilmu komunikasi pada masyarakat Indonesia terkhusus bagi generasi muda orang Karo dimanapun berada agar lebih paham lagi mengenai perjalanan Budaya Karo.

2. Dapat membantu dalam pengembangan disiplin ilmu komunikasi dan dapat mendorong peneliti lain untuk memperoleh informasi dan pemahaman ketika melakukan penelitian serupa.

1.5.2. Manfaat Praktis.

1. Bersama terdapatnya studi ini, dicitakan untuk generasi muda Karo mendalami beserta melestarikan kultur daerah selaku golongan dari kebudayaan.

2. Dengan adanya studi ini dicitakan mampu menambah kajian mengenai Orang Karo di Kota Batam, serta berguna bagi pembaca selain orang Batak untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang adat istiadat Orang Karo khususnya tentang adat Rebu.

KAJIAN TEORI

Menurut (Intan, 2019) Teori Kontak Budaya Dimaknai Selaku Serapan Yang Berlangsung oleh Orang Ataupun Segolongan Rakyat Pada Sejumlah Perilaku Khusus Dari Kultur Golongan Lainnya Selaku Akibat Dari Kontak Ataupun Kolerasi Dari 2 Golongan Kultur Itu, Sedang Akulturasi Budaya Dimaknai Selaku Capaian Korelasi Manusia Berwujud Perpaduan Dari Beragam Kultur Secara Pelan Mengarah ke Wujud Kultur Baru.

Akulturasi Sepadan Bersama Kontak Budaya Yakni Berjumpanya 2 Kultur Yang Beda Serta Berpadu Jadi 1 Hingga Menciptakan Terdapatnya Kontak Budaya Baru Ataupun Suatu Akulturasi Yang Menciptakan Wujud Budaya Baru serta Tak Memusnahkan Budaya Aslinya.

Diawal Kontak Antar Budaya Hingga Yang Berlangsung Yakni Proses Peniruan Ciri Dari Muatan Sebuah Elemen Budaya Khusus. Selepas Prosedur Peniruan Tersebut Digunakan

Berulang Serta Dibiasakan Disebuah Komunitas Khusus Hingga Kultur Yang Dulu Cuma Ialah Pinjaman, Saat ini Bertransformasi Jadi Kultur Setempat.

Di Kultur, Proses Pinjaman Kultur Tersebut Beda Bersama Akulturasi. Akulturasi Yakni Langkah Penjumpaan Elemen Beragam Budaya Yang Beda, Yang Diiringi Bersama Percampuran Elemen Itu. Persyaratan Akulturasi Ialah Wajib Didahului Bersama Kontak. Secara Teoritis Teori Ekologi Kebudayaan Tetap Berdasar Konsep Akulturasi. Di Akulturasi Berlangsung Prosedur Penjumpaan Elemen Beragam Budaya Yang Beda, Yang Diiringi Bersama Percampuran Elemen Budaya Itu. Beda Elemen Asing Bersama Yang Asli Tengah Nampak.

Lingkungan Kebudayaan Amat Berdampak Pada Transformasi Penampakan Budaya Material Misalnya Makanan, Pakaian, Sifatnya Pula Immaterial Misalnya Aksi Hidup Beragama, Menetapkan Pasangan Di Perkawinan Serta Lainnya. Teori Ini Menjabarkan 2 Konsep Yaiut; Pertama Jika Penduduk Tambah Berlimpah Hingga Tanah Yang Dipunya Kian Kecil, Maka Keperluan Lahan Makin Tambah. Kemudian Penduduk Yang Padat Tersebut Berupaya Menggeserkan Tempat Tinggal Ke Lokasi Kosong Ditepi Kota, Ataupun Dekat Bersama Fasilitas Layanan Umum (Rivira Tania S. B.1 & Diah Agung E.2, 2016).

Komunikasi ialah satu diantara dari aktivitas sehari-hari yang sungguh berkorelasi bersama seluruh kehidupan kemanusiaan, hingga terkadang kita mengambikan perluasan, keperluan, serta kompleksnya.

Komunikasi juga suatu langka menyepadankan 2 ataupun sejumlah perihal tentang kekuasaan pada individu ataupun sejumlah individu. Selain itu komunikasi ialah pertukaran suatu pikiran ataupun gagasan.

Anggapan di pengertian ini yakni suatu pikiran sukses ditukar. Di sisi lainnya, suatu pengertian yang tak mengevaluasi apa capaiannya sukses ataupun tidak, komunikasi merupakan

saluran dalam penjabaran informasi. Suatu pengertian wajib dievaluasi berdasar seberapa baik pengertian itu membantu akademis guna menanggapi pertanyaan. Komunikasi bukan kejadian sekunder yang mampu dijabarkan faktor kejiwaan, sosiologis, kultural, ataupun ekonomi, namun komunikasi tersebut ialah proses sosial yang utama serta basis yang menjabarkan seluruh faktor lainnya. (Littlejohn & Foss, 2008)

2.2 Penelitian Terdahulu

Satu Diantara Referenasi Yang Dipakai Penulis Guna Melaksanakan Studi Yakni Studi Sebelumnya, Studi Ini Mampu Menambahkan Teori Yang Dipakai Guna Menganalisis Studi Yang Dilaksanakan. Studi Sebelumnya Dalam Studi Ini, Antara Lain:

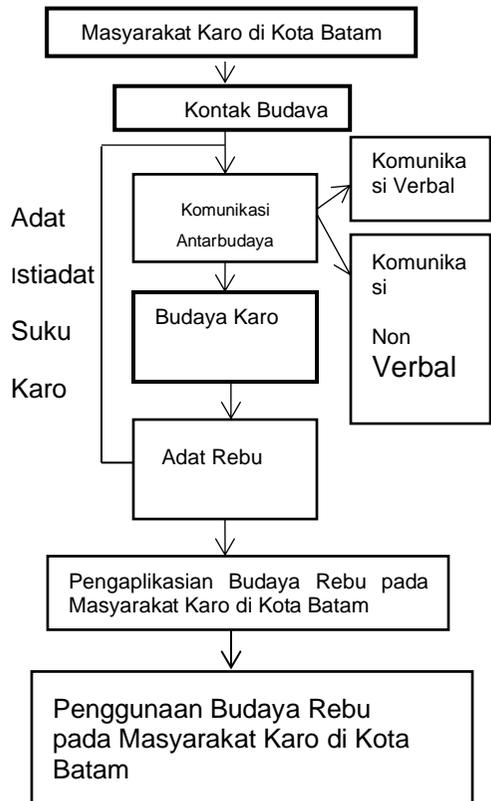
1. Analisis Pengaplikasian Adat Rebu Pada Masyarakat Karo (Studi Komparatif Pada Mertua Dan Menantu Masyarakat Karo Di Wilayah Medan Dan Bandung)

Penulis : Rivira Tania S. B. & Diah Agung E.

Jurnal : Jurnal Liksi (Lingkar Studi Komunikasi), Vol.1 No.1, 2015. Issn:2442-4005

2. Pelestarian Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo Sebagai Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo
Penulis : Minah Sinuhaji.

Jurnal : Jurnal Geografi, Vol.5 No.1, 2013. Issn:2085-8167



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

(Sumber: Data Penelitian 2020)

Kerangka konseptual sangat diperlukan dalam penelitian ini karena keterkaitan atau saling berhubungan antara sebuah rancangan bersama rencana lainnya dari persoalan yang hendak didalami. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menghubungkan secara rinci atau menjelaskan yang akan di bahas.

METODE PENELITIAN

Macam studi yang peneliti pakai yakni macam studi deskriptif, yakni studi yang maksudnya guna menjabarkan penggambaran lengkap tentang eksplorasi serta klarifikasi tentang sebuah kejadian ataupun fakta sosial. Di studi ini, peneliti telah mempunyai jelas tentang subjek studi serta hendak memakai beberapa pertanyaan *who* guna mendalami informasi yang diperlukan serta digunakan guna mengerti kebudayaan suatu suku Bangsa atau komunitas secara mendalam serta menyeluruh. Maksud metode ini ialah menciptakan penggambaran akurat mengenai suatu golongan mendeskripsikan Langkah suatu proses atau hubungan, menampilkan informasi basis akan sebuah korelasi sesuai dengan judul penelitian untuk memperoleh bagaimana masyarakat Karo yang jadi Jemaat Gereja Batak Karo Protestan Bida Ayu Tanjung Piayu Batam mengaplikasikan adat istiadat Rebu pada era modern saat ini. Teknik penghimpunan data yang dipakai lewat Teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi di rumah narasumber yang telah ditetapkan. Metode analisis yang dipakai yakni dengan menggunakan metode analisis Etnografi, analisis sebelum lapangan,, analisis selama lapangan, dan reduksi data.

Komunikasi ialah satu diantara dari aktivitas sehari-hari yang sungguh terkorelasi bersama seluruh kehidupan kemanusiaan, hingga terkadang kita mengambatkan perluasan, keperluan, serta kekompleksannya. Komunikasi juga suatu proses menyepadankan 2 ataupun sejumlah perihal tentang kekuasaan pada individu ataupun sejumlah individu. Selain itu komunikasi yakni pertukaran suatu pikiran ataupun ide.

Anggapan di pengertian ini yakni suatu pikiran sukses ditukar. Di sisi lainnya, suatu pengertian yang tak mengevaluasi apa capaiannya sukses ataupun tidak, komunikasi merupakan saluran dalam penjabaran informasi.

Suatu pengertian wajib dievaluasi berdasar seberapa baik pengertian itu membantu akademis guna menanggapi pertanyaan. Komunikasi bukan kejadian sekunder yang mampu dijabarkan faktor kejiwaan, sosiologis, kultural, ataupun ekonomi, namun komunikasi tersebut ialah proses sosial yang utama serta basis yang menjabarkan seluruh faktor lainnya.

Informan di studi ini adalah yang jadi narasumber untuk melengkapi studi ini. Pemilihan Informan dilakukan menggunakan teknik *Snowball sampling* merupakan pengambilan sample dari suatu populasi. Di studi ini yang jadi sampel yakni Ibu Pendeta Sri Ate Surbakti yang memberik arahan siapa saja orang-orang yang harus diwawancari untuk melengkapi penelitian ini .

Uji keabsahan atau kredibilitas data pada penelitian kualitatif memiliki tiga tahap, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji transferability, serta triangulasi data. Uji Validitas data bermakna data yang sudah terhimpun mampu mendeskripsikan fakta yang hendak dijabarkan peneliti. Di kualitatif, bukan sedikit-banyaknya informan yang menetapkan validitas data yang terhimpun, namun satu diantaranya ialah ketepatan ataupun keselarasan sumber data bersama data yang diperoleh. Berlimpah perihal yang memengaruhi perolehan data yang valid misalnya ketepatan teknik penghimpunan data, keselarasan informan, cara melaksanakan wawancara serta cara menciptakan catatan dilapangan. (Afrizal, 2016:168)

Uji kredibilitas data adalah uji kepercayaan dari data yang sudah diciptakan sepanjang studi kualitatif. Di studi ini uji *credibility* data yakni kepercayaan pada data capaian studi dilaksanakan bersama perpanjangan observasi, penambahan ketekunan di studi serta memakai bahan acuan. Perpanjangan observasi bermakna peneliti kembali ke lapangan, melaksanakan observasi, wawancara kembali bersama sumber data yang pernah dijumpai ataupun yang baru. Peneliti melaksanakan perpanjangan

observasi bersama mendatangi Gereja Batak Karo Protestan Bida Ayu Tanjung Piayu Batam, wawancara dengan sumber data. Korelasi peneliti serta narasumber walaupun tak akrab tetapi terjalin cukup terbuka serta intens. Ditiap pertemuan ataupun peluang, peneliti mengecek apa data interview terdahulu yang diberi telah benar ataupun tidak bersama bertanya resmi ataupun tidak sampai data yang didapat peneliti rasa telah akurat.

Triangulasi Data berusaha guna memeriksa kevalidan data serta membandingkan bersama data yang didapat dari sumber lainnya, di beragam tahapan studi, di waktu yang beda serta metode yang beda. Triangulasi yang dilaksanakan memakai 3 jenis teknik pengecekan yang memakai sumber data, metode, serta teori (Ruslan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya ialah sebuah cara hidup yang berkembang, serta dipunyai bersama oleh suatu golongan individu, serta diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan ialah perihal yang tak mampu dipisahkan dari manusia atau rakyat, yakni terdapat kebudayaan disitu juga ada rakyat. Kota Batam merupakan kota dengan tingkat perantau yang tinggi yang datang dari berbagai wilayah dengan suku yang berbeda-beda dan adat istiadat yang beda juga. Hal tersebut lambat laun akan mengikis budaya asli yang dibawa oleh perantau salah satunya budaya rebu pada suku Batak Karo dimana yang seharusnya mertua tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan menantu lambat laun akan hilang karena faktor tempat tinggal, tradisi baru yang ditemukan di kota, dan apalagi faktor kemajuan teknologi.

Informan 1, Ibu Sri Ate br Surbakti merupakan seorang Pendeta yang membimbing kurang lebih 230 jemaat di Gereja Batak Karo Protestan Bida Ayu Batam. Beliau memberi arahan siapa saja informan yang bida memberikan informasi mengenai budaya rebu untuk melengkapi penelitian ini. Wawancara terhadap Pendeta tersebut dilakukan

untuk mengetahui cara apakah budaya rebu masih digunakan atau tidak oleh pendeta tersebut dalam keluarganya dan dideskripsikan oleh Pendeta Sri Ate br Surbakti sebagai berikut:

Informan 2, Mengetahui penggunaan budaya rebu dalam kehidupan sehari-hari dilakukan wawancara secara struktur kepada Bapak Perdana Brahmana ketua suku yang dimana dianggap Bapak tersebut adalah orang yang paling mengerti mengenai adat dalam lingkup Gereja. Dari hasil wawancara dengan Bapak Perdana Brahmana ditemukan pengaplikasian budaya Rebu yang masih sangat kental. Pengaplikasian budaya Rebu oleh Bapak Perdana Brahmana serupa dengan pemaparan Pendeta Sri Ate apabila dalam kondisi darurat dan pelaku rebu harus secepatnya mendapat pertolongan maka pelaku rebu yang melihat harus secepatnya memberikan pertolongan. Interaksi yang timbul antara pelaku rebu tidak akan mendapat cemooh dari masyarakat suku Karo lainnya dan tidak akan melanggar budaya Rebu itu sendiri dikarenakan situasi yang mengharuskan pelaku rebu melanggar aturan tersebut. Hal ini dapat diketahui sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“Selama saya menikah saya tidak pernah melanggar adat istiadat terutama adat rebu, apabila kita melanggarnya itu merupakan suatu keputusan yang salah karena akan besar kemungkinan menimbulkan kepunahan budaya tersebut, banyak jenis dari rebu tapi apabila dalam keadaan yang sangat mendesak dan butuh pertolongan secepatnya maka kita harus tetap menolongnya meskipun orang itu pelaku rebu.”

Informan 3, Ibu Sinar Purba adalah ketua kaum Ibu diantara jemaat BKP Bida Ayu Batam yang sudah meninggalkan kampung halaman dan menetap di Kota Batam selama 30 tahun. Ibu Sinar Purba memberikan tanggapan mengenai pengaplikasian budaya rebu dalam

beliau menjalani kehidupan sehari-harinya.

“Rebu masih harus digunakan karena kita wajib menjunjung tinggi adat istiadat suku kita dalam kehidupan sehari-hari saya masih menggunakannya tetapi apabila dalam lingkup gereja yang saya lihat sudah banyak yang tidak menggunakannya lagi adapun jenis rebu yang saya ketahui rebu mami kela, rebu berturangu, rebu bengkila bermain dan dari semua jenis rebu tersebut saya masih menggunakannya dan akan saya ajarkan juga kepada anak-anak saya sehingga adat tersebut tidak akan pernah punah dan saya tidak setuju apabila ada orang yang tidak menggunakan budaya rebu dan dihina karena dianggap tidak tahu adat hal tersebut tidak diperlukan karena seharusnya mampu mengajarkan dan memberikan contoh yang baik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sinar Purba budaya rebu masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari apabila tidak mengaplikasikan budaya rebu dan budaya daerah kita maka masyarakat sekitar khususnya masyarakat daerah suku Karo yang mengetahui hal tersebut akan menganggap kita tidak tahu adat dan dianggap hal tersebut terjadi karena kehidupan di Kota dan terbawa kemajuan zaman.

Penggunaan Budaya Rebu dalam kehidupan sehari-hari oleh Masyarakat Karo di Kota Batam yang menjadi narasumber penelitian ini merupakan orang suku Karo asli. Budaya Rebu merupakan masyarakat asli suku Karo yang menjunjung tinggi nilai budaya dari Tanah Karo, Sumatera Utara. Berdasar observasi serta wawancara peneliti ketika melaksanakan studi, mampu dilihat sejumlah warga suku Karo di Kota Batam yang tinggal

ataupun tak tinggal bersama mertua atau menantu tengah melaksanakan adat rebu. Perihal tersebut disebabkan selain mereka tengah tinggal di daerah yang mayoritas berpenduduk suku Karo namun pula sebab mereka pula tengah menjunjung tinggi adat istiadat dari nenek moyang mereka. Rebu selaku nilai kultur yang diperluas nenek moyang kita mesti dijaga sebab di orang Karo sendiri tak menghalangi ketika komunikasi itu sendiri justru memunculkan nilai sesuatu yang luhur ditengatengah budaya Karo itu sendiri. Korelasi sungkan (Avoidance Relationship) dicakupkan kekerabatan di warga etnis karo di sistem kekerabatan. Pihak lainnya di dalam kekerabatan ialah semua individu yang terdapat di luar si pemberi informasi ataupun penjabar pesan, contohnya pada orang tua, si mertua yang oleh pihak pria dipanggil bersama panggilan mama pada mertua pria serta mami pada mertua wanita. Si mertua oleh pihak wanita dinamai bengkila pada mertua pria serta bibi pada mertua wanita.

Informan 1, Pendeta Sri Ate menjelaskan bahwa dirinya masih menggunakan budaya Rebu dalam keluarganya. Pendeta Sri Ate menggunakan rebu dengan cara tidak berkomunikasi dengan mertua lakilakinya dan sebaliknya begitu juga dengan suami dari Pendeta Sri Ate tidak berkomunikasi dengan mertua perempuannya (Ibu Pendeta Sri Ate).

“ Bukan berarti karena saya adalah seorang pendeta makanya saya masih menggunakan budaya Rebu tetapi memang sejak dari kecil kami sudah dididik untuk tetap melestarikan budaya daerah kemanapun kami merantau. Terkadang memang sangat sulit ketika saya dan bapak mertua saya tidak sengaja hanya berdua ada dirumah terasa sungkan dan canggung karena kami tidak dapat berkomunikasi.”

Analisis dari hasil kegiatan wawancara adalah Pendeta Sri Ate penggunaan budaya Rebu dilakukan setiap hari dan dalam setiap kondisi

kecuali keadaan mendesak. Dari hasil wawancara dengan Ibu Pendeta Sri Ate dapat suatu kesimpulan bahwa penggunaan rebu cukup sulit apabila tidak terbiasa dilakukan, penyampaian pesan secara tidak langsung dan tidak diperbolehkan interaksi secara langsung dengan mertua sulit memosisikan diri dalam memperoleh sebuah informasi.

Informan 2, Bapak Perdana Brahmana memaparkan hal serupa saya jadi jarang bertemu hanya di moment-momen tertentu saja kalau kami pulang ke kampung halaman.”

Analisis dari hasil kegiatan wawancara Bapak Perdana masih menggunakan budaya Rebu dan tidak ada kesulitan dalam penggunaan budaya Rebu. Bapak Perdana mengaplikasikan budaya rebu ketika pulang ke kekampung halaman dan bertemu dengan mertua jadi tidak ada kesulitan dalam penggunaan budaya rebu.

Informan 3, Ibu Sinar Purba memaparkan bahwa beliau dan suaminya tidak menggunakan budaya rebu lagi karena kondisi dan keadaan yang tidak memungkinkan sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Mertua saya atau bapak dari suami saya tinggal bersama kami kakek sudah cukup tua dan sekarang sedang sakit terkadang harus dibantu untuk ke kamar mandi. suami saya terkadang sibuk bekerja terkadang kami harus bagi tugas untuk merawat bapak mertua saya misalnya membantu mengantarkan beliau sampai pintu kamar mandi,

pemuda-pemudi yang belum berkeluarga dan belum memakai adat rebu tersebut, dan satu orang keluarga yang tidak menggunakan budaya tersebut faktor kondisi yang tidak mendukung.

dengan Pendeta Sri Ate, sebagaimana diulas sebagai berikut:

“Saya dan istri saya masih menggunakan budaya Rebu tetapi untuk istri saya sekarang tidak lagi diaplikasikan karena kedua orangtua saya sudah meninggal. Kami tidak tinggal satu rumah dengan ibu orangtua istri

mencari beliau yang sering tengah malam pergi keluar terkadang suami saya tidak ada dirumah jadi saya harus turun tangan membantu bapak mertua sehingga mulai beliau sakit saya tidak lagi mengaplikasikan budaya rebu.”

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara dapat disimpulkan bahwa Ibu Sinar Purba tidak menggunakan budaya Rebu lagi karena kondisi yang tidak memungkinkan. Hal yang dapat melanggar budaya rebu yaitu apabila dalam kondisi darurat contohnya Ibu Sinar yang harus merawat bapak mertuanya yang sudah tua. Kondisi tersebut tidak memungkinkan adat istiadat rebu dapat digunakan sehingga sejak beberapa tahun lalu sejak mertua Ibu Sinar sakit budaya rebu tidak lagi diaplikasikan.

Dalam penelitian ada beberapa pandangan publik yang masih menggunakan adat istiadat rebu dan tidak menggunakan adat tersebut. Semua memiliki alasan masing-masing diantaranya ada tiga orang yang tidak menggunakan adat istiadat rebu tersebut, tiga orang masih menggunakan adat rebu tersebut, dan satu adalah

SIMPULAN

Meninjau serangkaian data yang didapat dari lapangan lewat wawancara, observasi, ataupun dokumentasi, maka peneliti mampu menetapkan konklusi yakni persepsi publik mengenai adat istiadat rebu di Suku Karo tidak semua sama. Pelaku Rebu tersebut adalah antara mertua wanita dengan menantu pria, mertua pria dengan menantu wanita

dan diantara lima informan ada empat orang yang masih menggunakan budaya tersebut, dan satu orang diantaranya tidak menggunakannya. Di lingkungan Gereja Batak Karo Protestan sebagian besar sudah tidak menggunakan budaya tersebut dikarenakan sangat menghambat dalam pola komunikasi sehingga budaya rebu cukup dipahami dan tidak perlu diaplikasikan. Wilayah tempat tinggal juga sangat berpengaruh untuk kelestarian suatu budaya apabila seseorang tinggal jauh dari wilayah yang merupakan sumber adat istiadat tersebut maka seiring berjalannya waktu budaya tersebut akan punah dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar yang berbeda suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Rajagrafindo Persada.
- Intan, T. (2019). Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel *Une Année Chez Les Français* Karya Fouad Laroui. 163 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 163–175.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Teori Komunikasi* (R. Oktafiani (ed.); 9 ed.). Salemba Humanika.
- Rivira Tania S. B.1 & Diah Agung E.2. (2016). *ANALISIS PENGAPLIKASIAN ADAT REBU PADA MASYARAKAT KARO (Studi Komparatif Pada Mertua Dan Menantu Masyarakat Karo Di Wilayah Medan Dan Bandung)* Oleh: 1(1), 1–13.
- Ruslan, R. (2017). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Rahmatika (ed.); pertama). PT Rajagrafindo Persada.